

ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR FISIKA SISWA DI SMA N 10 KOTA JAMBI

Tri Insan Mustaqim^{1,}, Ani Rahayu¹, Makfira Safitri¹, Nurul Eka Pratiwi¹*
¹Jurusan of PMIPA, Universitas of Jambi
*Email: amalbijaksana@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the physics learning independence in students in SMA N 10 Jambi City. The research was conducted by taking two types of data that is quantitative and qualitative in the research subjects as many as 26 students of class X MIA 4. Research found that 69% of students are not dependent on others, 66% confident, 58% self-control, 64% motivation, And 72% responsibility. From the qualitative data, it is concluded that the design of learning that is designed by the teacher does not match the characteristics of the students.

Keywords: *Learning independent, Senior high school number 10 of jambi city, Subject physics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kemandirian belajar fisika pada siswa di SMA N 10 Kota Jambi. Penelitian dilakukan dengan mengambil dua jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif pada subjek penelitian sebanyak 26 siswa kelas X MIA 4. Penelitian menemukan bahwa 69% siswa tidak tergantung orang lain, 66% percaya diri, 58% mengontrol diri, 64% motivasi, dan 72% tanggung jawab. Dari data kualitatif disimpulkan bahwa rancangan pembelajaran yang di desain oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik siswa.

Kata kunci: Kemandirian belajar, Mata pelajaran fisika, SMAN 10 Kota Jambi

PENDAHULUAN

Fisika merupakan mata pelajaran yang selama ini memiliki pandangan negatif terhadap siswa. Hal ini disebabkan mata pelajaran fisika selalu berhubungan dengan matematika yang seringkali dianggap sulit (Harahap & Harahap, 2012; Rusilowati, 2006). Dalam konsep pelajaran fisika juga seringkali bersifat abstrak akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran fisika contohnya pada pelajaran teori atom (Lawson, 2009).

Fisika saat ini memang menjadi hal sulit dicapai oleh siswa, hal ini terlihat dari nilai mata pelajaran fisika yang selalu kurang memuaskan (K. P. Nasional, 2014; Rusilowati, 2006). Fisika juga dianggap sulit karena memerlukan pemahaman konsep, dan penalaran matematis (Rusilowati, 2006).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa sulit menyelesaikan persoalan-persoalan fisika yang diberikan, salah satunya adalah rasa kebergantungan siswa terhadap guru mata pelajaran fisika. Selama ini siswa hanya mengandalkan bahan ajar yang diberikan guru untuk dapat memahami materi pelajaran di sekolah. Siswa kurang berniat mencari sumber lain

seperti mempelajari buku-buku relevan dengan materi di sekolah, belajar melalui media internet, dan buku catatan-cacatan senior. Mereka kebanyakan menggunakan media internet hanya sebagai sarana bermain dan bersosialisasi di luar pembelajaran fisika. Seharusnya hal yang baik dilakukan ketika siswa merasa kurang paham terhadap materi yang diajarkan guru disekolah siswa harus mandiri dalam belajar di lingkungan mereka tinggal.

Kemandirian belajar haruslah dimiliki oleh siswa dalam belajar fisika. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (D. P. Nasional, 2006). Kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri (Rachmayani, 2014).

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting dalam

menunjang keberhasilan belajar siswa. Dengan kemandirian, siswa dapat belajar tanpa harus menunggu atau menggantungkan pada sumber belajar tertentu (Kurniawati, 2011). Kemandirian dideskripsikan sebagai sikap dari perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Zubaedi, 2011).

Kemandirian meliputi tidak merasa tergantung pada orang lain, memiliki rasa identitas yang kuat atau percaya diri, dapat mengarahkan atau mengontrol diri, mempunyai motivasi, dan berani menanggung konsekuensi atau bertanggung jawab (Astuti, 2014) :

a. Tidak tergantung pada orang lain

Siswa yang tidak tergantung pada orang lain akan belajar dengan caranya sendiri dan menemukan cara penyelesaian soal dengan kreatif.

b. Percaya diri

Percaya diri siswa dapat dilihat dari semangat saat mempresentasikan hasil pekerjaannya, kemantapan saat bertanya maupun menjawab, dan

percaya pada kemampuannya sendiri.

c. Mengontrol diri

Siswa yang mempunyai kemandirian belajar pasti dapat mengontrol atau mengendalikan diri. siswa yang dapat mengontrol diri harus dapat mengontrol waktu belajarnya, memperhatikan perkembangan prestasi belajarnya, serta berusaha meningkatkan hasil belajarnya.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang mempunyai motivasi akan berusaha menyelesaikan pekerjaannya, semangat dalam belajar, dan mempunyai antusiasme terhadap pembelajaran.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:899) diartikan sebagai keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatunya yang dimiliki siswa dapat diketahui dengan sikap siswa saat menerima saran dan kritik terhadap pekerjaannya, siswa

mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak menyontek saat ujian, dan memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pentingnya kemandirian belajar yang harus dimiliki siswa dalam belajar fisika, maka diperlukan sebuah survey untuk melihat bagaimana kemandirian belajar fisika siswa SMA Negeri 10 Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dua jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru Fisika dan siswa kelas X MIA 4 SMA N 10 Kota Jambi. Dengan jumlah siswa 26 orang.

Skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk

kemandirian belajar siswa. Terdapat lima indikator dalam instrumen non test ini, yaitu: (1) tidak tergantung orang lain, (2) percaya diri, (3) mengontrol diri, (4) motivasi, (5) tanggung jawab. Instrumen non test pada penelitian ini menggunakan instrument yang telah divalidasi (Astuti, 2014).

Pada data kualitatif menggunakan wawancara bebas. Wawancara bebas bertujuan untuk mencari permasalahan mengenai pembelajaran di kelas.

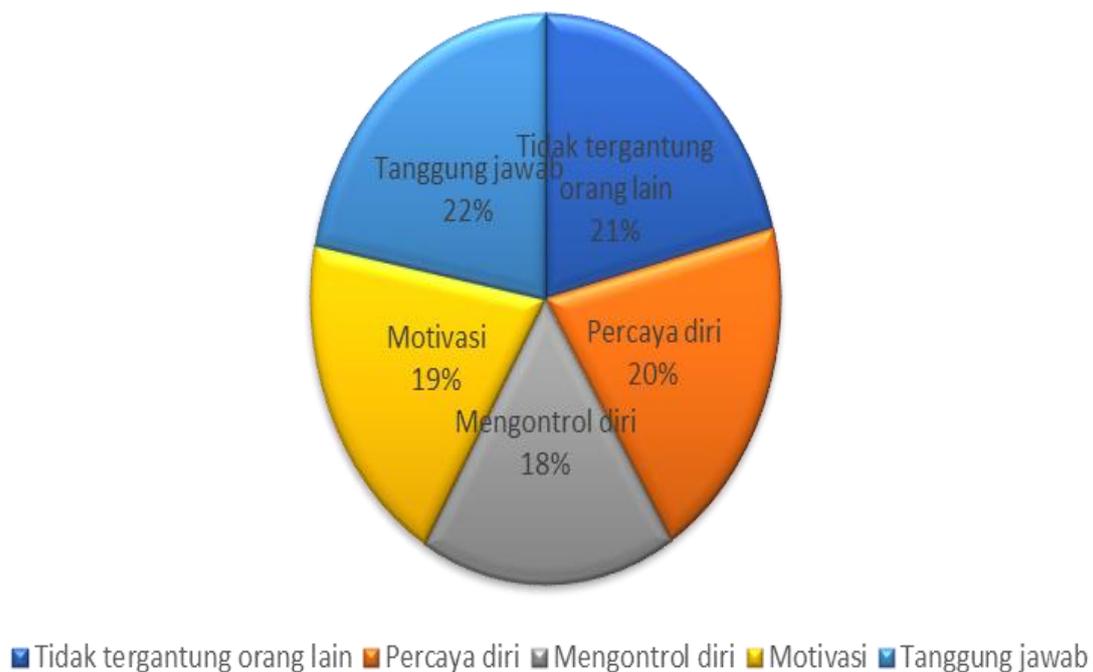
HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase pertama pengujian terhadap kemandirian belajar siswa menggunakan pengumpulan data secara kuantitatif.

Berikut hasil angket kemandirian belajar siswa kelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 kemandirian belajar siswa

	Indikator	No soal	Skor Rata-rata	Skor Rata-rata
Tidak tergantung orang lain	Siswa belajar dengan caranya sendiri.	1,3	80%	69%
	Siswa mengerjakan soal latihan tanpa harus menunggu temannya mengerjakan.	11	56%	
	Siswa belajar atas kemauan siswa.	2	72%	
Percaya diri	Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan percaya diri.	8,15	66%	66%
	Siswa percaya pada kemampuannya sendiri	9,12	66%	
Mengontrol diri	Siswa berusaha meningkatkan prestasi belajar fisika	4,13	55%	58%
	Siswa dapat menerima saran dan kritik terhadap pekerjaannya.	5	65%	
	Siswa meneliti pekerjaannya setelah selesai dikerjakan.	7	53%	
Motivasi	Siswa bersemangat saat mempresentasikan hasil pekerjaannya.	6	63%	64%
	Siswa mempunyai semangat dalam belajar.	10,17	72%	
	Siswa antusias saat mengikuti pembelajaran.	16	58%	
Tanggung jawab	Siswa menepati jam belajar.	18,19	67%	72%
	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	14	70%	
	Siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.	20	81%	
Total				66%



Gambar 1 perbandingan indikator kemandirian belajar

Berdasarkan data kuantitatif kemandirian siswa kurang bermasalah karena skor rata-rata yang diperoleh sebesar 66%. Namun, jika kita mengamati per indikator pada tabel 1, beberapa siswa mengalami masalah dalam mengontrol diri yaitu hanya 58%. Secara lebih terperinci masalah siswa berupa dalam mengerjakan soal latihan tanpa sering menunggu temannya mengerjakan terlebih dahulu, siswa kurang berusaha dalam meningkatkan prestasi belajar fisiknya, siswa kurang meneliti pekerjaannya setelah selesai dikerjakan, dan siswa kurang antusias saat mengikuti pembelajaran fisika.

Siswa cenderung untuk menunggu pekerjaan temannya sebelum ia mencobanya sendiri. Salah penyebabnya masalah ini adalah kurangnya percaya diri (Kushartanti, 2009). Memang berdasarkan data yang diperoleh hasil 66% siswa kurang percaya diri. Adapun salah satu penyebabnya siswa kurang berusaha dalam meningkatkan prestasi belajar fisiknya dan kurang antusias dalam belajar adalah minat belajar fisika mereka yang rendah karena minat sangat berkaitan dengan sikap, kesungguhan / keseriusan dalam belajar, dan motivasi (Isa, 2016).

Berdasarkan gambar kesenjangan pada indikator kemandirian belajar tidak lah longgar masing-masing hanya memiliki selisih sekian persen saja.

Saat tugas harian diberikan guru, Rata-rata siswa tidak mengerjakan tugas tersebut secara mandiri mereka lebih memilih untuk melihat pekerjaan teman Dalam masalah ini menunjukkan siswa belum paham terhadap materi yang diajarkan penyebabnya utamanya hal ini biasanya akibat dari ketidakcocokan cara mengajar guru dengan kemampuan siswa. Memang dalam kurikulum 2013 guru harus menggunakan pendekatan saintifik. Guru sering beranggapan metode ini adalah secara eksperimen atau diskusi kelompok. Guru sering sekali memaksakan metode pembelajaran mereka yaitu metode yang digunakan harus berbentuk kelompok atau diskusi tanpa mempertimbangkan kemampuan siswa dalam mendiskusikan materi pelajaran. Dalam menggunakan metode ini harus diimbangi dengan penjelasan guru yang mendalam. Berdasarkan data kualitatif guru mengungkapkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan diskusi kelompok di dalam pernyataan “*metode nya, ya karena disini alat terbatas, labor kan dak ada, jadi kadang-kadang*

metode nya dicampur ya seperti diskusi, diskusi kelompok, digabung-gabung”. Ditambah permasalahan pada kemampuan dasar matematika. Kemampuan dasar matematika akan sulit dipahami melalui diskusi karena memerlukan penjelasan langsung oleh guru. Siswa yang memiliki kemampuan dasar matematika rendah akan sulit untuk melanjutkan tingkat pelajaran yang lebih tinggi seperti aplikasinya yang sering digunakan pada pelajaran fisika. Mengenai hal ini guru menyatakan

“mungkin kalo yang susah dipelajari ya yang berkaitan dengan yang belum dipelajari dimatematik kan, misalnya percepatan sesaat, percepatan ke kecepatan kan butuh integral, differensial, kadang anak-anak itukan dasar matematik itu kurang , misalnya dak hapal atau dak ngerti cos sin, mereka gak ngerti cos sin, hukum newton yang berkaitan dengan sudut cos sin yang hukum newton 2, bidang miring”.

Rendahnya kemampuan dasar dalam pelajaran matematika ini juga akan membuat siswa menjadi tidak mengerti apa yang sedang ia pelajari.

Tentunya akibat dari hal yang diuraikan di atas akan membuat siswa menjadi jarang bertanya. Siswa yang tidak mengerti akan bingung apa yang harus ia tanyakan. Hal ini berdasarkan pernyataan guru

“malu sih nggak, Cuma mereka itu masih bingung seolah-olah mungkin terlalu banyak yang mau ditanya, jadi bingung kan”.

Saat siswa belajar secara mandiri ia memerlukan kemampuan penalaran yang kuat. Namun metode belajar yang diberikan guru kurang penjelasan secara sistematis. Siswa mengatakan bahwa

“Dak tau la buk, bapak tu. Rumus tu langsung ditetapkan be buk dak tau kan dari mano, kalo mtk kan ini dapatnya dari sini, kalo itu kan rumusnyo langsung kayak gini”

dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui guru mengajar tanpa memberikan penjelasan dasar. Guru langsung memberikan rumus jadi kepada siswa. Akibatnya siswa tidak mengerti dengan asal rumus yang diberikan.

Ketika siswa ditanya mengenai pemahaman terhadap materi yang diberikan mereka menjawab

“paham cuma tu, kami tu, rumus tulah pas pengenalan materi baru

kan biasonyo g nyo dak ado, sekarang baru tau, jadi kalo dapat rumus tu bingung dapat dari mano, bapak tu kan nerangin pasti la baco dari rumah, nah kalo ibuk tau la kami ni , jadi bingung, itu la anggapan bapak ni pintar nian dapat rumusnya dari mano”

dari pernyataan tersebut dapat kita pahami hal ini juga menekankan bahwa cara mengajar guru yang dalam pembelajaran kurang cocok dengan karakteristik siswa. Sehingga, perlu adanya pembaharuan model belajarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian tidak ditemukan masalah kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Kemudian masalah utama yang ditemui adalah rancangan pembelajaran yang di desain oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik siswa.

Saran

Dikarenakan rancangan pembelajaran yang di desain tidak sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dibutuhkan desain pembelajaran baru yang bisa menyesuaikan kemampuan matematika dan karakteristik siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada dosen dan SMAN 10 Kota Jambi yang telah bekerja sama sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar serta bapak Ahmad Syarkowi, S.Pd. M.Pd selaku pembimbing pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. D. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 2 Yogyakarta Melalui Problem Based Learning*. UNY.
- Harahap, R. H., & Harahap, M. B. (2012). Efek Model Pembelajaran Advance Organizer Berbasis Peta Konsep dan Aktivitas terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4, 37.
- Isa, A. (2016). Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1).
- Kurniawati, D. (2011). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Cooperative Learning Tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa SMP N 2 Sewon Bantul*. UNY.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- Lawson, A. E. (2009). *Teaching inquiry science in middle and secondary schools*: Sage.
- Nasional, D. P. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Depdiknas*.

Nasional, K. P. (2014). Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun 2014. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.*

Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 2(1).

Rusilowati, A. (2006). Profil Kesulitan Belajar Fisika Pokok Bahasan Kelistrikan Siswa SMA di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 4(2).

Zubaedi, D. (2011). Desain Pendidikan Karakter. *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan.*